



## MAKNA TUTURAN RITUAL *DOANG KOA* PADA KELOMPOK ETNIK KEDANG DI KECAMATAN BUYASURI KABUPATEN LEMBATA

Anastasia Dulang  
Univeritas Nusa Cendana  
Karolus Budiman Jama  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Undana  
[Karolus1007@yahoo.com](mailto:Karolus1007@yahoo.com)

### ABSTRAK

"Makna Tuturan Ritual *Doang Koa* pada kelompok etnik Kedang di Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata". Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tuturan ritual *doang koa* pada kelompok etnik Kedang di Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata, menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan menekankan pada: (1) denotasi tanda yang menghasilkan makna secara langsung melalui gambaran dasar yang ditangkap oleh panca indra, (2) konotasi tanda yang menghadirkan makna kultural karena adanya konstruksi budaya, (3) mitos tanda yang menafsirkan makna yang menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran secara objektif, sistematis, dan faktual sesuai data yang berhubungan dengan fokus penelitian tanpa menggunakan prinsip statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tuturan ritual *doang koa* adalah suatu bentuk permohonan pemurnian diri dan perlindungan kepada wujud tertinggi *Ula Loyo Ero Au* melalui perantaraan leluhur sebagai ciri ikatan kekeluargaan dan dan relasi hidup bersama yang tidak terputus bahkan oleh kematian.

**Kata kunci:** makna, tuturan ritual, *doang koa*.

### ABSTRACT

"*The Meaning of Doang Koa Ritual Speech in the Kedang ethnic group in Buyasuri District, Lembata Regency*". This study aims to describe the meaning of ritual speech *doang koa* in the Kedang ethnic group in Buyasuri District, Lembata Regency, using Roland Barthes's theory of Semiotics by emphasizing: (1) sign denotation that produces meaning directly through basic images captured by the five senses, (2) sign connotations that present cultural meaning due to cultural construction, (3) sign myths that interpret meanings that naturalize a belief. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive research method is a research that provides an objective, systematic, and factual picture according to data related to the research focus without using statistical principles. The results showed that the meaning of the ritual speech *doang koa* is a form of request for self-purification and protection to the highest form of *Ula Loyo Ero Au* through the intercession of ancestors as a feature of family ties and relationships of living together that are not broken even by death.

**Keywords:** meaning, ritual speech, *doang koa*.

### PENDAHULUAN

*Doang koa* merupakan aktivitas ritual yang menjadi bagian penting dalam siklus hidup etnik Kedang. Ritual *doang koa* dalam kebudayaan etnik Kedang dikatakan sebagai ritual penolak bala dan pembukaan jalan lahir bagi bayi pertama yang dikandung seorang



perempuan. Ritual adat ini akan dilaksanakan pada saat usia kandungan delapan bulan atau minggu-minggu terakhir menjelang kelahiran.

Kelompok etnik Kedang adalah kelompok etnik yang mendiami sebagian besar wilayah Kedang di pulau Lembata bagian timur. Ritual *doang koa* yang dimiliki etnik Kedang, Kabupaten Lembata, ikut mewarnai kehidupan sosial budaya. Geertz (Eko Puntio Hendro, 2020: 162) mengemukakan kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna simbol-simbol bagi individu-individu yang mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan penilaian mereka. Geertz melihat budaya adalah semiotik. Dengan demikian mempelajari budaya adalah mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki sekelompok masyarakat.

Ritual *doang koa* yang dimiliki etnik Kedang turut mewarnai kehidupan sosial. Ritual *doang koa* menjadi ritual perdana dalam membuka tabir kehidupan manusia beretnik Kedang. Ritual *doang koa* adalah ritual yang dilaksanakan untuk memohon perlindungan kepada janin dalam perempuan yang baru pertama kali mengandung. Sampai dengan saat ini masih banyak masyarakat yang belum memahami makna tuturan ritual *doang koa*. Kondisi ini terus berlanjut sehingga ritual ini mulai perlahan-perlahan kehilangan makna. Etnik Kedang, khususnya kaum muda sebagai generasi penerus tidak memahami bagaimana proses dan makna yang terkandung dalam ritual *doang koa*. Berpudarnya makna tuturan ritual *doang koa* menjadikan ritual ini hanya seremonial belaka, yang dilakukan sebagai sebuah kewajiban tanpa adanya makna yang mendalam. Realitas kebudayaan seperti ini harus direvitalisasi agar ritual *doang koa* kembali bermakna bagi keberlangsungan hidup etnik Kedang.

Penelitian tentang makna tuturan ritual *doang koa* belum pernah dilakukan. Tuturan Ritual *doang koa* dianggap menarik sebab kekhasan bahasa yang diucapkan penutur. Tuturan dalam ritual *doang koa* adalah bentuk tuturan yang dituturkan dengan bahasa Kedang oleh seorang *molan* 'dukun' yang dipercayakan sebagai pemimpin ritual dan menggunakan bahan-bahan yang dipercaya memiliki kekuatan mistis. Penelitian ini juga merupakan salah satu usaha untuk mengungkapkan salah satu bentuk sastra daerah.

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori semiotika perspektif Roland Barthes. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, sistem-sistem lambang, dan proses perlambangan. Menurut Pradopo (2018: 119), semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik melihat fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan sebagai tanda-tanda. Dengan demikian yang dipelajari dalam semiotika adalah sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan sebuah tanda memiliki makna.

Barthes dalam pandangannya menekankan bahwa pada dasarnya semiotik mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Hubungan tingkatan tanda dalam pandangan Barthes secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1) Denotasi

Denotasi merupakan tingkatan tanda yang menghasilkan makna secara langsung melalui hubungan penanda dan petanda. Makna tanda ini merupakan makna secara harafiah fenomena yang ditangkap oleh panca indra.

### 2) Konotasi

Konotasi merupakan tingkatan tanda kedua. Konotasi merupakan makna yang sudah terlingkupi dengan tataran budaya namun tetap melakat pada tanda atau simbol tersebut.

### 3) Mitos



Mitos merupakan bagian dari sebuah pembicaraan. Pembicaraan yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk penafsiran tanda atau makna yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di masyarakat. Penafsiran ini lahir dari kesepakatan masyarakat. Pembicaraan yang menghadirkan mitos ini akan menjadi bagian masyarakat dari segi kulturalnya. Dengan demikian mitos berfungsi menaturalisasikan sebuah kepercayaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif merupakan penggambaran atau penyajian yang berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif, sistematis, dan faktual sesuai data yang berkaitan dengan fokus penelitian tanpa memakai prinsip-prinsip statistik yang berpedoman pada data informan berupa data tuturan ritual *doang koa* pada kelompok etnik Kedang.

Peneliti mengumpulkan data berupa bahasa lisan yang dituturkan oleh *molan* 'dukun' yang mengetahui secara mendalam tuturan ritual *doang koa*. Selain itu peneliti juga memilih beberapa informan yang merupakan orang asli Kedang yang dapat berbahasa Kedang dan terlibat langsung dalam ritual *doang koa*. Untuk mengumpulkan data-data yang menjawab permasalahan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu: (1) teknik wawancara yaitu melakukan tanya jawab terkait fokus masalah dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara tidak terarah. Bentuk wawancara ini dipilih karena dapat dilakukan dalam situasi bebas, santai, dan membuat informan lebih leluasa memberi keterangan; (2) teknik rekam yaitu dengan merekam menggunakan *handphone (Hp)* data lisan berupa tuturan ritual *doang koa* dan data-data yang disampaikan narasumber; (3) teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang diperlukan pada saat pengambilan data.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Kehamilan Pertama Menurut Pandangan Etnik Kedang**

Semenjak dalam kandungan, ketika dilahirkan, sampai pada kematiannya seorang manusia beretnik Kedang hidup dan kehidupannya diatur oleh sekian tatanan, hukum, dan tunduk pada pantangan dan larangan, demi menjaga keselarasan dengan sang pencipta, alam, leluhur dan sesama

*Doang koa* merupakan salah satu ritual kecil, namun merupakan ritual perdana dalam membuka tabir kehidupan seorang manusia. Ritual *doang koa* sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan dilaksanakan sebagai ritual pemurnian diri dengan tujuan untuk melindungi sang janin dan ibu yang baru pertama kali mengandung. Bagi kelompok etnik Kedang, kehamilan merupakan bagian dari kehidupan manusia, oleh karena itu keberadaan sang janin dalam rahim seorang perempuan wajib untuk dilindungi, apa lagi kehamilan tersebut merupakan kehamilan pertama bagi seorang perempuan.

Ritual *doang koa* lazim dikenal juga dengan ritual *peting uru koa lala*, yang secara harafia dapat dijelaskan, *peting uru* berarti mengikat ilalang dan *koa lala* berarti membuka jalan baru. Ritual *doang koa* dapat dipahami sebagai ritual pengikatan ilalang di empat sudut halaman rumah dan pembukaan jalan kelahiran. Kehamilan pertama adalah kehamilan dengan kelahiran yang beresiko tinggi. Anak pertama diyakini merupakan pembuka jalan bagi kelahiran-kelahiran berikutnya. Karena itu jalan kelahiran pertama ini harus dibuka dan dibersihkan agar mudah untuk dilewati oleh sang bayi.

Inti pandangan etnik Kedang adalah *toye nute* 'perkataan dan ucapan' yang secara budaya dianggap melanggar kebenaran dapat menyebabkan hal-hal fatal termasuk



kematian bagi ibu dan janin. Pandangan ini kemudian melahirkan sarana pemurnian diri berupa ritual *doang koa*.

### Bagian Pembuka Tuturan Ritual *Doang Koa*

Tuturan ritual *doang koa* pada bagian pembuka merupakan tuturan pemanggilan leluhur. Pada tuturan pembuka ini yang dituturkan oleh *molan* 'dukun' seperti terlihat pada data berikut.

1. *Ei wile nahing mapang ewel, tuan inan wo aman*  
Saya memanggil memohon dengan sungguh lama ibu ruas turunan  
*rei adan tebe tubi mader dereng nore ana utun*  
semua datang **duduk rapat berdiri dekat** dengan anak kecil  
*binen lamen*  
saudara saudari
2. *Ei loeng lereng bitol hewal, be tun ana ula adan,*  
saya memberitahu membuka semua kini **tahun genap bulan datang**  
*ana utun binen lamen be mase peting uru koa lala*  
anak kecil saudara saudara kini mereka **ikat ilalang membuka jalan**
3. *Ma tuan inan wo aman, ei loeng lereng o ma til*  
agar lama ibu ruas turunan saya memberitahu kamu agar **telinga**  
*denger mato mui ewin pulung ea nore toye pitu nute* **dengar**  
**mata lihat** kemarin awal mungkin ada **kata tujuh ucapan**  
*leme, ei hapang awil ehe laka*  
lima saya **menghalangi mata kail menurunkan busur**  
*Wating piang mani ilin piang haing lura .*  
**Membersihkan** pilah agar bersih pilah sapu jernih

Terjemahan bebas:

"Saya memanggil dan memohon dengan penuh kesungguhan leluhur perempuan dan leluhur laki-laki, semuanya untuk datang duduk berapatan dan berdiri berdekatan dengan saudara dan anak-anak. Saya memberitahu, kini genaplah tahun datang bulan, anak, saudara kita akan mengikat ilalang dan membuka jalan. Leluhur perempuan dan leluhur laki-laki saya memberitahu engkau agar telingamu mendengar dan matamu melihat; kemarin mungkin ada tujuh ucapan yang salah dan lima bahasa yang terbelit, saya menghalangi mata kail, menurunkan busur, memilah, dan membersihkan agar ia terpilah bersih dan disapu jernih."

Tuturan dalam ritual *doang koa* tahap pertama seperti pada data di atas, mengandung ungkapan-ungkapan yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos sebagai berikut.

Ungkapan *tebe tubi mader dereng* 'duduk berdekatan dan berdiri berapatan'. Ungkapan ini merupakan simbol persatuan dan kebersamaan. Sebab etnik kadang percaya bahwa ikatan kekeluargaan adalah ikatan yang abadi, yang tidak dapat terputuskan bahkan oleh kematian.

Tahap pertama ini juga leluhur diberitahu terkait usia kandungan yang dinyatakan dalam ungkapan *tun ana ula adan* 'genap tahun datang bulan', ungkapan ini merupakan konotasi waktu yang berarti masa kelahiran telah datang. Mitos dari tuturan ini adalah etnik kadang percaya bahwa setiap fase kehidupan manusia telah diatur oleh penguasa alam semesta; Serupa bulan yang terus berfase. Setiap fase bulan menjadi penanda bagi aktivitas tertentu. Ungkapan datang bulan menandai datangnya waktu yang baik dalam kehidupan manusia, waktu di mana kelahiran akan tiba.



Ungkapan *peting uru koa lala* 'ikat ilalang membuka jalan', ilalang merupakan tanaman yang berdaun tajam dengan malai bunga berwarna putih halus. Sementara itu membuka jalan adalah aktivitas membuat tempat untuk lalu lintas orang tidak tertutup. Ungkapan *peting uru* adalah simbol perlindungan pada janin dan pemilik rahim. Membuka jalan merupakan konotasi mempersiapkan jalan kelahiran bagi bayi. Jalan kelahiran dari rahim seorang perempuan yang terbelang pemula, sebab sang perempuan baru pertama kali melahirkan. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa ilalang merupakan senjata penolak bala. Ilalang yang diikat pada keempat sudut halaman diyakini mampu melindungi sang ibu dan janin. Kelahiran pertama adalah kelahiran yang berisiko tinggi, ibarat jalan yang pertama kali dilewati jalan tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu agar mudah dilewati dengan demikian dengan jiwa yang bersih maka proses persalinan diyakini akan berjalan dengan lancar.

Ungkapan *til denger mato mui* 'telinga mendengar mata melihat', secara denotasi telinga merupakan organ tubuh manusia yang yang digunakan untuk mendengar dan mata merupakan alat indra untuk melihat. Ungkapan ini merupakan simbol mencurahkan perhatian. Etnik Kedang percaya bahwa telinga dan mata memiliki peran yang sangat penting dalam hidup manusia. Mata mampu melihat hal yang baik dan buruk, begitu juga telinga mampu mendengar hal yang baik dan buruk. Mata dan telinga bukan hanya sebatas alat indra, keduanya dipercaya memiliki energi tersendiri, yang memberikan pesan-pesan alamiah.

Ungkapan *toye pitu nute leme* 'tujuh kata salah lima ucapan terbelit', tujuh dan lima merupakan bilangan yang dilambangkan dengan angka 7 dan 5. Ungkapan ini merupakan simbol kesalahan dan dosa yang besar. Istilah *pitu leme* 'tujuh lima' adalah kiasan yang menggambarkan *rai waran* 'berlipat ganda atau banyak sekali. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa manusia adalah sarang dosa, ucapan-ucapan dan perbuatanburuk akan membawa ia pada hal-hal buruk.

Ungkapan *hapang awil ehe laka* 'menghalangi mata kail menurunkan busur', mata kail merupakan jarum yang tajam pada ujung kail dan busur merupakan bilah kayu yang digunakan untuk melepaskan panah. Mata kail dan busur pada tuturan ini menyimbolkan malapetaka yang membahayakan nyawa bayi dalam kandungan dan ibunya. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa kesalahan dan dosa yang dilakukan merupakan senjata yang berbahaya bagi diri maka untuk menghindari malapetaka itu perlu dilakukan pemurnian yang ditegaskan dalam ungkapan *wating piang mani ilin piang haing lura* 'membersihkan dan memilah agar terpilah bersih dan tersapu jernih'.

Tuturan dalam ritual *doang koa* mengandung ungkapan-ungkapan yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos sebagai berikut.

Ungkapan *tebe tubi mader dereng* 'duduk berdekatan dan berdiri berapatan'. Ungkapan ini merupakan simbol persatuan dan kebersamaan. Sebab etnik Kedang percaya bahwa ikatan kekeluargaan adalah ikatan yang abadi, yang tidak dapat terputuskan bahkan oleh kematian.

Tahap pertama ini juga leluhur diberitahu terkait usia kandungan yang dinyatakan dalam ungkapan *tun ana ula adan* 'genap tahun datang bulan', ungkapan ini merupakan konotasi waktu yang berarti masa kelahiran telah datang. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa setiap fase kehidupan manusia telah diatur oleh penguasa alam semesta; Serupa bulan yang terus berfase. Setiap fase bulan menjadi penanda bagi aktivitas tertentu. Ungkapan datang bulan menandai datangnya waktu yang baik dalam kehidupan manusia, waktu di mana kelahiran akan tiba.



Ungkapan *peting uru koa lala* 'ikat ilalang membuka jalan', ilalang merupakan tanaman yang berdaun tajam dengan malai bunga berwarna putih halus. Sementara itu membuka jalan adalah aktivitas membuat tempat untuk lalu lintas orang tidak tertutup. Ungkapan *peting uru* adalah simbol perlindungan pada janin dan pemilik rahim. Membuka jalan merupakan konotasi mempersiapkan jalan kelahiran bagi bayi. Jalan kelahiran dari rahim seorang perempuan yang terbelang pemula, sebab sang perempuan baru pertama kali melahirkan. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa ilalang merupakan senjata penolak bala. Ilalang yang diikat pada keempat sudut halaman diyakini mampu melindungi sang ibu dan janin. Kelahiran pertama adalah kelahiran yang berisiko tinggi, ibarat jalan yang pertama kali dilewati jalan tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu agar mudah dilewati dengan demikian dengan jiwa yang bersih maka proses persalinan diyakini akan berjalan dengan lancar.

Ungkapan *til denger mato mui* 'telinga mendengar mata melihat', secara denotasi telinga merupakan organ tubuh manusia yang yang digunakan untuk mendengar dan mata merupakan alat indra untuk melihat. Ungkapan ini merupakan simbol mencurahkan perhatian. Etnik Kedang percaya bahwa telinga dan mata memiliki peran yang sangat penting dalam hidup manusia. Mata mampu melihat hal yang baik dan buruk, begitu juga telinga mampu mendengar hal yang baik dan buruk. Mata dan telinga bukan hanya sebatas alat indra, keduanya dipercaya memiliki energi tersendiri, yang memberikan pesan-pesan alamiah.

Ungkapan *toye pitu nute leme* 'tujuh kata salah lima ucapan terbelit', tujuh dan lima merupakan bilangan yang dilambangkan dengan angka 7 dan 5. Ungkapan ini merupakan simbol kesalahan dan dosa yang besar. Istilah *pitu leme* 'tujuh lima' adalah kiasan yang menggambarkan *rai waran* 'berlipat ganda atau banyak sekali. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa manusia adalah sarang dosa, ucapan-ucapan dan perbuatanburuk akan membawa ia pada hal-hal buruk.

Ungkapan *hapang awil ehe laka* 'menghalangi mata kail menurunkan busur', mata kail merupakan jarum yang tajam pada ujung kail dan busur merupakan bilah kayu yang digunakan untuk melepaskan panah. Mata kail dan busur pada tuturan ini menyimbolkan malapetaka yang membahayakan nyawa bayi dalam kandungan dan ibunya. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa kesalahan dan dosa yang dilakukan merupakan senjata yang berbahaya bagi diri maka untuk menghindari malapetaka itu perlu dilakukan pemurnian yang ditegaskan dalam ungkapan *wating piang mani ilin piang haing lura* 'membersihkan dan memilah agar terpilah bersih dan tersapu jernih'.

### Bagian Inti Tuturan Ritual *Doang Koa*

Dalam tahapan inti terdapat tuturan yang dituturkan seperti terlihat pada data berikut.

1. Ula Loyo. Ula ero Ula au  
Bulan matahari bulan langit Bulan tanah
2. Ei loeng lereng bitol hewal, ole tuan inan wo aman,  
Saya memberitahu membuka semua di bawah lama ibu ruas turunan  
be ana utun binen lamen tun ana ula adan,  
kini anak kecil saudara saudara tahun genap bulan **datang**  
be peting uru koa lala.  
kini **ikat ilalang membuka jalan**
3. Ei dahu rehing mapang ewel tuan inan wo aman o ma  
Saya meminta memohon lama ibu ruas turunan engkau agar



*saka lamang hering babu, ma nikol ude kara tikol*  
jaga pelihara **metakkan selimuti**, agar rintangan satu tidak rintang  
*nadan ude kara tadat*  
halangan satu tidak halang

4. *Ewin pulung ea nore toye pitu nute leme, be ei*  
Kemarin awal mungkin ada **kata tujuh ucapan lima** kini saya  
*hapang awil ehe laka wating karang haing piang halang*  
**mata kail turunkan busur bersihkan menyapu pilah**  
*ma o kara hur mur kara pau ale.*  
agar engkau jangan murka jangan mencari dosa

5. *Tuan inan wo aman o piur bitu tor adong o or wowo*  
lama ibu ruas turunan kamu setuju **mengangguk** kamu bersuara  
*tali eu, me o hura hari bote wana, wana kara*  
**sahut suara** agar engkau menciptakan **gendong kanan kanan** jangan  
*ka lapan rian, kara min dawel ai, kara hobu*  
makan pelepah besar jangan minum gantung kayu **jangan bungkus**  
*horan, kara bala taka.*

**Menutup jangan bentang kandas**

6. *O ma o mara saka lamang iring babu*  
Engkau agar engkau untuk jaga pelihara **menghalangi menyelimuti**  
*pan more pan, bale more bale pua hoka pan*  
**pergi bersama pergi pulang bersama pulang tinggal tetap jalan**  
*ledo mane nikol ude kara tikol nadan ude kara tadat*  
**pergi** agar rintangan satu tidak rintang halangan satu tidak halang

Terjemahan bebas:

“Bulan matahari, bulan langit, dan bulan tanah, Saya memberitahu dan menyingkapkan kepada leluhur perempuan dan leluhur laki-laki, kini anak-anak, saudara genaplah tahun datang bulan, kini mengikat ilalang dan membuka jalan. Saya meminta dan memohon leluhur perempuan dan leluhur laki-laki, agar engkau memelihara dan menyelimuti, agar satu rintangan pun tidak merintang dan satu halangan pun tidak menghalangi. Kemarin mungkin ada tujuh perkataan yang salah dan lima ucapan yang terbelit, sekarang saya menghalangi mata kail dan menurunkan busur, menyapu dan membersihkan agar engkau tidak menemukan dosa dan menjadi murka. Leluhur perempuan dan leluhur laki-laki, engkau setuju dan mengangguk, engkau bersuara dan menyahut, engkau menciptakan kesepakatan, menggendong di sebelah kanan; kanan jangan memakan pelepah besar, jangan meminum kayu gantung, jangan menutupi, jangan kandas membentangkan. Agar engkau memelihara dan menyelimuti, pergi bersama dan pulang bersama. tinggal maupun berjalan pergi, agar satu rintangan pun tidak merintang dan satu halangan pun tidak menghalangi.”

Tuturan dalam tahap inti ritual *doang koa* seperti pada data di atas mengandung ungkapan-ungkapan yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos sebagai berikut.

Ungkapan *ula loyo, ula ero, ula au* ‘bulan matahari, bulan langit, bulan tanah’, pada tataran denotasi *ula* ‘bulan’ merupakan benda langit yang bersinar pada malam hari, *loyo* ‘matahari’ merupakan benda langit yang memancarkan panas dan cahaya yang bersinar pada siang hari, *ero* ‘langit’ merupakan ruang luas yang terbentang di atas bumi, dan *au* ‘tanah’



merupakan permukaan bumi tempat manusia berpijak. Ungkapan ini merupakan seruan kepada Wujud Tertinggi *ula loyo ero au*. Tuhan dalam etnik Kedang dilambangkan dengan satu kesatuan benda di alam semesta, yaitu matahari, bulan, langit, dan bumi. Konsep iman ini mula-mula hadir karena keyakinan masyarakat akan Tuhan sebagai sang penguasa alam semesta, Dia yang Maha Tinggi dan kepadaNya manusia berpijak dan menggantungkan hidup.

Tuturan ritual *doang koa* tahapan inti berisikan pemberitahuan kepada leluhur terkait usia kandungan yang dinyatakan dalam ungkapan *tun ana ula adan* 'genap tahun datang bulan', ungkapan ini merupakan konotasi waktu yang berarti masa kelahiran telah datang. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa setiap fase kehidupan manusia telah diatur oleh penguasa alam semesta; Serupa bulan yang terus berfase. Setiap fase bulan menjadi penanda bagi aktivitas tertentu. Ungkapan datang bulan menandai datangnya waktu yang baik dalam kehidupan manusia, waktu di mana kelahiran akan tiba.

Ungkapan *peting uru koa lala* 'ikat ilalang membuka jalan', ilalang merupakan tanaman yang berdaun tajam dengan malai bunga berwarna putih halus. Sementara itu membuka jalan adalah aktivitas membuat tempat untuk lalulintas orang tidak tertutup. Ungkapan *peting uru* adalah simbol perlindungan pada janin dan pemilik rahim. Membuka jalan merupakan konotasi mempersiapkan jalan kelahiran bagi bayi. Jalan kelahiran dari rahim seorang perempuan yang terbilang pemula, sebab sang perempuan baru pertama kali melahirkan. Mitos dari tuturan ini adalah etnik kedang percaya bahwa ilalang merupakan senjata penolak bala. Ilalang yang diikat pada keempat sudut halaman diyakini mampu melindungi sang ibu dan janin. Kelahiran pertama adalah kelahiran yang berisiko tinggi, ibarat jalan yang pertama kali dilewati jalan tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu agar muda dilewati dengan demikian dengan jiwa yang bersih maka proses persalinan diyakini akan berjalan dengan lancar.

Ungkapan *hering babu* 'meletakkan menyelimuti', menyelimuti pada tataran denotasi dimaknai sebagai aktivitas menyelubungi, ungkapan ini merupakan simbol melindungi. Mitos ini hadir dari keyakinan etnik kedang bahwa leluhur memiliki kuasa untuk melindungi keturunannya dan senantiasa ada dan menyertai kehidupan mereka.

Ungkapan *toye pitu nute leme* 'tujuh kata salah lima ucapan terbelit', tujuh dan lima merupakan bilangan yang dilambangkan dengan angka 7 dan 5. Ungkapan ini merupakan simbol kesalahan dan dosa yang besar. Istilah *pitu leme* 'tuju lima' adalah kiasan yang menggambarkan *rai waran* 'berlipat ganda atau banyak sekali. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa manusia adalah sarang dosa, ucapan-ucapan dan perbuatan buruk akan membawa ia pada hal-hal buruk.

Ungkapan *hapang awil ehe laka* 'menghalangi mata kail menurunkan busur', mata kail merupakan jarum yang tajam pada ujung kail dan busur merupakan bilah kayu yang digunakan untuk melepaskan panah. Mata kail dan busur pada tuturan ini menyimbolkan malapetaka yang membahayakan nyawa bayi dalam kandungan dan ibunya. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa kesalahan dan dosa yang dilakukan merupakan senjata yang berbahaya bagi diri maka untuk menghindari malapetaka itu perlu dilakukan pemurnian yang ditegaskan dalam ungkapan *wating piang mani ilin piang haing lura* 'membersihkan dan memilah agar terpilah bersih dan tersapu jernih'.

Tahapan inti ritual *doang koa* merupakan tahapan memohon hal-hal baik yang diungkapkan dengan *hura hari bote wana* 'kuasa menggendong di sebelah kanan', kata *bote* 'gendong' bermakna denotasi membawa sesuatu dengan meletakkan pada tubuh dan kata *wana* 'kanan' merupakan arah atau sisi tubuh yang merupakan lawan dari kiri. Ungkapan ini



melambangkan kebenaran dan kebaikan. Etnik Kedang meyakini dengan berada pada kebaikan dan kebenaran maka tidak akan terjadi apa yang diungkapkan dengan *ka lapan rian min dawel ai* 'makan pelepah besar minum kayu gantung'. Kata *ka* 'makan' dan *min* 'minum' melambangkan menyebabkan korban jiwa, korban yang dimaksud adalah ibu yang dilambangkan dengan *lapan rian* 'pelepah besar' dan bayi dalam kandungannya dilambangkan dengan *dawel ai* 'kayu gantung'. Selain itu dalam tahap inti juga memohon kelancaran proses kelahiran yang dilambangkan dengan *kara hobu horan kara bala taka* 'jangan menutipi, jangan kandas membentangkan'. Inti dari tuturan ini adalah keyakinan etnik kedang percaya bahwa di dalam kuasa leluhur hal-hal yang secara budaya dianggap benar dan baik akan mengantarkan seorang pada keselamatan.

Ungkapan *pan more pan bale more bale* 'pergi dan pulanglah bersama', kata *pan* 'pergi' dalam ungkapan tersebut secara denotasi adalah aktivitas berjalan dan *bale* 'pulang' merupakan aktivitas kembali. Secara keseluruhan ungkapan ini pada tataran denotasi adalah meminta untuk selalu pergi dan kembali secara bersama-sama. Pada tataran konotasi ungkapan ini melambangkan penyertaan leluhur di mana saja. mitos yang hadir dari tuturan ini adalah keyakinan etnik Kedang bahwa melalui penyertaan leluhur hidup dan kehidupan mereka akan berjalan dalam damai.

#### Tahapan Penutup Ritual *Doang Koa*

Tahapan penutup ini merupakan tahapan pemberian makan kepada leluhur. Dalam tahap ini terdapat tuturan yang terlihat seperti data berikut.

1. *Tuan inan wo aman todi ka hen min kara mara*  
Lama ibu ruas turunan **jabat makan terima minun** jangan untuk **lepe nute peling toye**  
**habis kata akhiri ucapan**
2. *Pua o pan kole me bale, bute nueng teel nere,*  
tinggal kamu pergi keliling agar pulang, **tidur tenang tidur pelan**  
*ma o bute sampe manu koko, deeng sampe au*  
agar kamu tidur sampai **ayam berkokok, nyenyak** sampai anjing **bowong**  
**Menggonggong**

Terjemahan bebas:

"Leluhur perempuan dan leluhur terima dan makanlah, ambil dan minumlah; jangan untuk mengakhiri kata dan menghabisi bahasa. Tinggalah engkau pergi ke mana saja hendaknya pulang; tidur tenang dan nyenyak agar engkau tidur sampai ayam berkokok dan nyenyak sampai anjing menggonggong."

Tuturan ritual *doang koa* tahap terakhir seperti pada data di atas mengandung ungkapan-ungkapan yang memiliki makna, denotasi, konotasi, dan mitos sebagai berikut.

Ungkapan *todi ka hen min* 'terima dan makanlah ambil dan minumlah', kata makan bermakna denotasi memasukkan makanan ke dalam mulut dan mengunyahnya; sementara itu kata minum merupakan aktivitas memasukkan air atau zat cair lainnya ke dalam mulut kemudian menegukkannya. Kedua kata ini menjadi konektor yang memberi makna konotasi pada ungkapan ini sebagai kebersamaan dan sepenanggungan dalam suka maupun duka. Mitos dari tuturan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa, dengan memberi makan leluhur dan semua peserta ritual menjadi bagian sakral yang mengikat relasi dan kebersamaan. Dasar dari relasi ini adalah cinta kasih yang tidak berakhir yang ditekankan pada ungkapan selanjutnya, yaitu *kara mara lepe nute peling toye* 'jangan menghabisi kata dan mengakhiri ucapan'. kata merupakan unsur bahasa yang dilisankan maupun ditulis. , menghabisi kata dan



mengakhiri ucapan mengandung makna konotasi berakhirnya berakhirnya komunikasi yang berarti berakhirnya relasi kekeluargaan. Mitos yang terkandung dalam tuturan ini adalah keyakinan etnik Kedang bahwa, relasi kekeluargaan yang telah dibangun adalah ikatan kekal yang tidak boleh terputuskan. Relasi ini merupakan hubungan persaudaraan tanpa batas bukan hanya antara leluhur dan keturunannya tetapi juga dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari,

Ungkapan *bute nueng teel nere* 'tidur tenang dan nyenyak', kata tidur dalam ungkapan ini bermakna denotasi mengistirahatkan badan dan kesadaran, sementara kata nyenyak bermakna denotasi tidak ingat apa-apa lagi ketika tidur. *Bute nueng teel nere* merupakan konotasi dari dalam keadaan yang aman dan damai. Ungkapan ini dipertegas lagi dalam tuturan dengan ungkapan *bute sampe manu koko deeng sampe au bowong* 'tidur sampai ayam berkokok dengkur sampai anjing menggonggong', ayam berkokok dan anjing menggonggong merupakan konotasi dari suara leluhur. Mitos dari tuturan ini adalah keyakinan etnik Kedang bahwa, leluhur senantiasa menyertai kehidupan mereka, komunikasi antara dunia orang mati dan hidup ini terjalin melalui tanda-tanda dari bendai-benda disekitarnya seperti *manu* 'ayam' dan *au* 'anjing'. ayam dan anjing merupakan dua binatang yang dianggap sakral sebab dua binatang ini dekat dengan kehidupan manusia. Ayam dipercaya merupakan alaram semesta, kokan ayam yang melenceng dari waktu yang dipercaya memberikan tanda tertentu, demikian juga gonggongan anjing merupakan pertanda tertentu. Dalam tuturan ini kokokan ayam dan gonggongan anjing mengandung kepercayaan atas waktu yang tepat, waktu yang baik untuk melahirkan sang bayi pertama. Dengan demikian secara keseluruhan tuturan ini mengandung makna permohonan kepada leluhur untuk senantiasa selalau menjaga dang bayi dalam kandungan dan ibunya sampai waktu kelahiran tiba.

## MAKNA TUTURAN RITUAL *DOANG KOA*

### Makna Permohonan

Tuturan yang dituturkan dalam ritual *doang koa* merupakan tuturan adat yang berisi permohonan kepada leluhur dan Wujud Tertinggi untuk menjaga, melindungi, dan memberi kelancaran proses kelahiran dan keselamatan bagi perempuan dan bayi pertama yang dikandungannya. Tuturan ini terdapat pada kutipan berikut.

*“Ei dahu rehing mapang ewel tuan inan wo aman, o ma  
Saya meminta memohon lama ibu ruas turunan engkau agar  
saka lamang hering babu, ma nikol udemenjaga  
memelihara meletakkan menyelimuti agar rintangan satu  
kara ticol nadan ude kara tadal  
tidak merintang halangan satu tidak halang*

Terjemahan:.

“Saya meminta dan memohon leluhur laki-laki dan leluhur perempuan agar engkau menjaga, memelihara, dan menyelimuti, agar saru rintangan pun tidak merintang dan satu halangan pun tidak menghalangi”

Maksud tuturan di atas merupakan bentuk permohonan terhadap leluhur agar senantiasa melindungi garis keturunannya dan kepercayaan bahwa dalam perlindungan leluhur segala sesuatu akan berjalan dengan lancar.

*me o hura hari bote wana, wana kara ka  
agar engkau menciptakan gendong kanan kanan jangan makan  
lapan rian, kara min dawel ai, kara hobu  
pelepah besar, jangan minum gantung kayu jangan membungkus*



horan, kara bala taka”  
menutup, jangan membentangkan kandas

Terjemahan:

‘Engkau menciptakan kesepakatan, menggendong di sebelah kanan; kanan jangan memakan pelepah besar, jangan meminum kayu gantung, jangan menutupi, jangan kandas membentangkan.’

Maksud dari tuturan di atas adalah memohon keselamatan bagi sang ibu dan bayi. Kanan merupakan ungkapan atas segala yang bermakna baik atau tepat, dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan berada pada kebenaran atau kebaikan maka akan ada keselamatan. Ungkapan permohonan keselamatan ini ditemukan dalam ungkapan “*kara ka lapan rian, kara min dawel ai*” ungkapan ini bermakna permohonan agar jangan ada korban jiwa baik itu sang perempuan maupun sang bayi yang dikandung.

Pan more pan bale more bale,  
Pergi bersama pergi pulang bersama pulang,  
pua hoka ledo pan ma ne  
tinggal menetap jalan pergi agar  
nikol ude kara tikol nadan ude kara tadal.  
rintangan satu tidak merintang halangan satu tidak menghalangi

Terjemahan:

“Pergilah bersama dan pulanglah bersama, agar satu rintangan pun tidak merintang dan satu halangan pun tidak menghalangi kehidupannya”

Maksud tuturan di atas merupakan bentuk permohonan terhadap leluhur untuk menyertai kehidupan garis keturunannya agar segala sesuatu dapat berjalan dengan lancar.

### **Makna Religius**

Religius adalah sebuah arti atau definisi yang menggambarkan adanya hubungan antara sebuah wacana yang berhubungan dengan manusia dengan sang pencipta atau Tuhan, sedangkan dalam kaitannya dengan terminologi iman dalam pemahaman asli kelompok etnik Kedang disebut *Edang Wela*. Dalam konteks religius terminologi ini menggambarkan sikap dan keterarahan hati manusia kepada wujud tertinggi dalam kepercayaan etnik Kedang yang dikenal dengan nama *Ula Loyo Ero Au*. Tuhan diimani sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.

Makna religius yang terkandung dalam ritual *doang koa* terlihat dalam tuturan sebagai berikut.

Ula Loyo  
Bulan Matahari  
Ula Ero  
Bulan Langit  
Ula Au  
Bulan Tanah

Tuturan di atas merupakan bentuk kepercayaan kelompok etnik Kedang terhadap kekuatan lain di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan mereka di alam semesta ini. Tuturan di atas bermaksud menyeruhkan kepada Wujud Tertinggi dalam keyakinan etnik Kedang yang disebut dengan *Ula Loyo Ero Au*. Konsep ini mula-mula lahir dari iman masyarakat akan Wujud Tertinggi sebagai pencipta dan penguasa alam semesta dengan gaya yang sangat kiastik dan kosmologis. Ungkapan *Ula Loyo Ero Au* mengandung suatu kesatuan makna yang saling melengkapi. Tuhan adalah realitas tertinggi yang dianalogikan dengan



tingginya matahari dan bulan (*Ula Loyo*), pada Dialah segala makhluk berpijak dan menggantungkan hidup yang dianalogikan dengan bumi (*Ero Au*)

## KESIMPULAN

Tuturan ritual *doang koa* merupakan tuturan adat yang bermakna memohon pemurnian diri dari *toye pitu nute leme* 'tuju perkataan dan lima ucapan' yang melambangkan dosa besar. Pemurnian diri ini diungkapkan dengan menghalangi mata kail, menurunkan busur, memilah dan menyapu. Mata kail dan busur merupakan simbol malapetaka yang dapat menyebabkan kematian pada ibu dan bayi pertama dalam kandungannya. inti dari pandangan ini adalah keyakinan etnik kedang bahwa *toye nute* 'perkataan dan ucapan' yang secara budaya dianggap melanggar kebenaran akan mendatangkan petaka karena itu harus dibersihkan agar memperoleh keselamatan.

tuturan ritual *doang koa* mengandung makna religi. Tuturan ritual *doang koa* berisikan seruan kepada Wujud Tertinggi *ula loyo ero au í* 'bulan matahari langit tanah'. Tuhan dalam iman etnik Kedang dilambangkan dengan matahari dan bulan, langit dan bumi. Konsep ini lahir dari keyakinan etnik Kedang akan Tuhan sebagai realitas tertinggi yang dinyatakan dengan matahari dan bulan dan kepadaNya segala makhluk berpijak dan menggantungkan hidup yang dilambangkan bumi.

## Makna Kebersamaan

Kebersamaan adalah sebuah hubungan yang terjadi karena rasa persaudaraan. Makna kebersamaan yang ditanam dalam etnik Kedang tampak jelas dalam tuturan ritual *doang koa* yang menunjukkan bahwa jalinan hubungan kekerabatan yang sangat tinggi dan juga sifat kekeluargaan yang sangat kuat. Makna kebersamaan ini ditemukan dalam tuturan-tuturan sebagai berikut.

*Rei adan tebe tubi mader dereng*

Semua datang duduk rapat berdiri dekat

*nore ana utun binen lamen*

dengan anak kecil saudari saudara

Terjemahan:

"semua datang duduk berapatan dan berdiri berdekatan bersama anak dan saudara."

Tuturan di atas merupakan tuturan pemanggilan leluhur untuk ikut mengambil bagian dalam ritual *doang koa*. Dalam tuturan tersebut mengandung makna kebersamaan dalam etnik Kedang. Kebersamaan ini dinyatakan dalam ungkapan *tebe tubi mader dereng* yang menyimbolkan penyatuan hati yang menjadi akar dari kebersamaan. Etnik kedang percaya bahwa ikatan kekeluargaan adalah ikatan luhur yang tidak dapat diputuskan bahkan oleh kematian. Persaudaraan sejati ini hendaknya juga menjadi dasar dalam kehidupan bersama etnik Kedang.

*Tuan inan wo aman todì ka hen min*

Lama ibu ruas turunan jabat makan terima minum

*kara mara lepe nute peling toye*

jangan untuk menghabisi ucapan mengakhiri kata

Terjemahan:

"leluhur perempuan dan leluhur laki-laki terimalah dan makanlah, ambilah dan minumlah, jangan untuk menghabisi ucapan dan mengakhiri kata."

Tuturan di atas merupakan tuturan dalam perjamuan bersama leluhur dalam ritual *doang koa*. Makna tuturan di atas adalah relasi dan ikatan kekeluargaan mestinya dibangun



atas dasar persamaan rasa dalam suka maupun duka. Makna ini terkandung jelas dalam ungkapan *todi ka hen min* 'terimalah makanan, ambillah minuman', ungkapan ini secara harafiah dimaknai sebagai memasukkan makanan dan minuman ke dalam mulut, namun pada tingkatan makna konotasi, ungkapan ini menjadi simbol persamaan rasa dalam suka maupun duka. Etnik Kedang percaya bahwa hubungan persaudaraan dan ikatan kekeluargaan adalah hubungan yang tidak boleh berakhir atau putus yang mana ditekan selanjutnya pada ungkapan *kara mara lepe nute peling toye*; ungkapan tersebut menjadi simbol bahwa komunikasi dan relasi yang terjalin hendaknya terus terjalin tanpa akhir.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis makna tuturan ritual *doang koa* pada etnik Kedang di Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata dengan menggunakan teori semiotika perspektif Roland Barthes, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Tuturan ritual *doang koa* merupakan tuturan adat yang bermakna memohon pemurnian diri dari *toye pitu nute leme* 'tujuh perkataan dan lima ucapan' yang melambangkan dosa. Pemurnian diri ini diungkapkan dengan menghalangi mata kail, menurunkan busur, memilah dan menyapu; mata kail dan busur merupakan simbol atas petaka yang disebabkan oleh dosa, karenanya harus dijauhkan dari ibu dan bayi yang dikandung agar keduanya memperoleh keselamatan seperti yang tertuang dalam ungkapan *kara ka lapan rian kara min dawel ai* 'jangan makan pelepah besar, jangan minum kayu gantung'. Inti dari pandangan ini adalah etnik Kedang percaya bahwa *toye nute* perkataan dan ucapan' yang secara budaya dianggap melanggar kebenaran akan mendatangkan petaka karenanya harus dibersihkan agar memperoleh perlindungan dan keselamatan.

Tuturan dalam ritual *doang koa* merupakan seruan kepada Wujud Tertinggi *Ula loyo ero au* 'bulan matahari langit tanah' melalui perantaraan leluhur. Tuhan dalam etnik Kedang dilambangkan dengan bulan, matahari, langit, tanah. Konsep ini lahir karena keyakinan masyarakat akan Tuhan yang merupakan realitas tertinggi yang dinyatakan dengan matahari dan bulan, dan kepadanya segala makhluk berpijak yang dilambangkan dengan bumi .

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Barthes, Roland.1968. *Elemen-Elemen Semiologi*. M. Ardiansyah. 2017. Yogyakarta: Basabasi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrikus, Pous dan Petrus Ly. (2017). "Makna Sosial dan Politis Ritual Kematian dalam Kebudayaan Manggarai". *Optimisme*, No. 12, Halaman
- Hendro, Eko Punto. (2020). "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya". *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3, No.2. <https://ejournal.undip.ac.id> diunduh 06 Mei 2021, pukul08.30 WIB.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans.
- Luxemburg, Van Jan dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rane, dan Austin Warren.1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Widiyatmika, Munandjar. 1981. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek



Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. <http://repositori.kemendikbud.go.id>  
diunduh 07 Agustus 2021, pukul 20.00 WITA.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok:  
Komodo Books.

